

ANALISIS UJI PERSEPSI: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Jepang

Oleh:

Oleh Susi Herti Afriani

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

susisupomo@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the intonation of a foreign speaker (a native speaker of Japanese) in uttering sentences of Indonesian command. The Tested is whether the intonation of Indonesian commands are uttered by speakers of Japanese grateful or not by a native speaker of Indonesian. This research is a descriptive qualitative research with a phonetic approach, using software praat, which describe the sound of suprasegmental (prosodic) directly related to the characterization of the sentence intonation of Indonesian such as intonation pattern, the group pauses, contour (prakontur/primary contour). Characteristics of Indonesian command line mode by speakers of Japanese is a tendency declination on the final pitch line and ride (experienced inclination) to the predicate.

Keywords: *perception test analysis, Intonation, a native speaker of Japanese*

A. Pendahuluan

Berbicara dan mendengarkan merupakan dua proses penting dalam berkomunikasi. Apabila pendengar dapat memahami dengan baik isi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara, maka tentu saja pendengar sudah dapat menangkap bunyi-bunyi atau ujaran yang disampaikan melalui udara. Bunyi- bunyi itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi dalam struktur bahasa, baik yang berdiri sendiri maupun yang berkombinasi dengan yang lain, bunyi- bunyi itu dapat membawa arti.¹ Dalam hal ini, bunyi dan ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia. Alat ucap dan ciri fisik organ tubuh setiap manusia berbeda satu sama lain, sehingga menghasilkan bunyi dan ujaran yang berbeda pula. Salah satu faktor yang membuat pendengar memahami sebuah ujaran, baik itu kalimat tanya atau perintah, adalah intonasi dari penutur atau pembicara. Intonasi itu sendiri merupakan gejala prosodi, hubungannya erat dengan struktur kalimat dan interelasi kalimat dalam sebuah wacana,² khususnya akan dibahas dalam fonetik akustik, yang menyelidiki ciri-ciri fisik bunyi bahasa. Ilmu ini merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan fisika.³

Bunyi atau ujaran kalimat bahasa Indonesia akan terdengar biasa saja apabila diucapkan oleh orang Indonesia, lain halnya jika bahasa Indonesia diucapkan oleh penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Orang Jepang misalnya, mempunyai aksenturun naik (*pitch accent*) atau aksentada, yang sangat berbeda dengan aksentekanan dalam bahasa Inggris, Jerman, bahasa Eropa, maupun

¹Roger Lass, *Fonologi*, terj. Warsnono dkk. (Semarang: IKIP, 1991), h. 3.

²Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), h. 77.

³Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993),

bahasa Asia lainnya, termasuk bahasa Indonesia.⁴ Begitu pula intonasinya, sehingga penutur bahasa Jepang yang mengucapkan kalimat dalam bahasa Indonesia biasanya tetap dalam aksen atau intonasi bahasa Jepang (pengecualian, apabila sudah belajar bahasa Indonesia dan tinggal lama di Indonesia, walaupun hal ini belum tentu menjamin). Hal ini dikarenakan bahasa Jepang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu suku kata bahasa Jepang merupakan suku kata terbuka, dan selalu berakhir dengan bunyi vokal. Sehingga *hana* dapat dijadikan suku kata *ha-na*, dan *paipu* menjadi *pa-i-pu*. Lebih lagi, bahasa Jepang juga bersifat bunyi yang sama, sehingga semua suku kata mempunyai waktu bunyi yang hampir sama. Fenomena penutur bahasa Jepang yang berbicara atau menuturkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi Jepang menarik untuk diteliti.

Menurut Halim, intonasi mempunyai dua fungsi utama yaitu; (i) fungsi gramatikal, artinya fungsi mendasar atau primer; (ii) fungsi emosional, fungsi kedua ini mempunyai peranan penting, karena apabila penutur atau pembicara mengubah intonasi dalam kalimatnya, maka intonasi tersebut dapat menunjukkan emosi si penutur.⁵ Pendapat ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Lehiste (1970: 95) bahwa *"intonation also carries nonlinguistic meanings, in this respect it is analogous to tempo, i. e, the use of features of duration at the sentence level to reflect the attitudes of the speaker and the relative urgency of the message"*.⁶ Benar atau tidaknya hal ini (intonasi menunjukkan emosi), tidak akan dibuktikan melalui penelitian kecil

⁴Yoshida Yasuo, *Bahasa Jepang Modern*, terj. I Ketut Surajaya (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 2.

⁵Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, h. 79-80.

⁶Ilse Lehiste, *Suprasegmentals* (United States of Amerika: The Colonial Press Inc., 1970), h. 95.

dan dalam waktu yang relatif singkat ini. Namun, penelitian ini akan berfokus pada pendapat Halim yang mengungkapkan bahwa untuk memahami intonasi seorang penutur, diperlukan pengenalan karakterisasi intonasi bahasa Indonesia, seperti (i) pola intonasi (total); (ii) kelompok jeda; (iii) kontur, baik prakontur maupun kontur pokok atau kontur primer dan (iv) fonem intonasi yang meliputi tingkat tinggi nada (TT), tekanan, dan jeda. Akan tetapi, penelitian ini hanya menjelaskan masalah intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang, dengan analisis karakterisasi intonasi bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Halim (1984: 80),⁷ dibatasi pada pembuktian hipotesis bahwa penutur asli bahasa Jepang yang berbahasa Indonesia mempunyai pola intonasi yang berbeda dengan karakterisasi intonasi bahasa Indonesia. Untuk mengetahui lebih lanjut benar tidaknya penutur Jepang berbahasa Indonesia dengan intonasi bahasa Jepang, maka penulis melakukan uji persepsi. Uji persepsi adalah penangkapan indra pendengar untuk bisa membedakan bunyi. Kaitan uji persepsi ini adalah pemaknaan.

Tulisan ini berfokus pada analisis intonasi penutur asing (penutur asli bahasa Jepang) dalam mengucapkan kalimat perintah bahasa Indonesia. Yang diuji adalah apakah intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia yang diujarkan oleh penutur bahasa Jepang berterima atau tidak oleh penutur asli bahasa Indonesia.

Adapun tujuan penulisan ini adalah menguji dengan dua hipotesis intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia yang diujarkan oleh orang Jepang (studi kasus mahasiswa Jepang BIPA Universitas Indonesia tahun 2005/2006 yang sudah belajar Bahasa Indonesia

⁷Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, h. 80.

selama satu tahun). Penelitian ini merupakan penelitian kecil, yang menggambarkan bunyi *suprasegmental* (prosodi) dan berkaitan langsung dengan karakterisasi intonasi kalimat Bahasa Indonesia, seperti pola intonasi, kelompok jeda, kontur (prakontur/kontur primer).

B. Kerangka Konseptual

Objek penelitian intonasi adalah ujaran yang diucapkan oleh penutur dalam situasi tertentu. Setiap ujaran tersebut dapat ditangkap maknanya melalui konteks. Seorang mitra tutur menangkap makna penutur melalui latar belakang pengetahuan, serta citra atau konsep bunyi yang ditangkapnya, sehingga menghasilkan persepsi. Menurut Rahyono, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian intonasi secara cermat yaitu: (1) produksi; (2) bunyi bahasa dan (3) persepsi. Lebih lanjut menurutnya, model penelitian yang tepat adalah penelitian eksperimental, yaitu data-data yang berhasil dijarah perlu diolah dan diuji melalui eksperimen-eksperimen.⁸

C. Metode Penelitian

Data dalam penulisan ini diperoleh melalui ujaran penutur bahasa Jepang yang membaca teks bahasa Indonesia yang telah disiapkan oleh peneliti. Alat elektronik yang digunakan adalah alat perekam yang ada di laboratorium radio FISIP UI untuk merekam kalimat perintah "*Bersihkan buku itu!*" dari penutur bahasa Indonesia dengan bahasa ibu bahasa Jepang. Informan adalah mahasiswa BIPA UI yang sudah belajar bahasa Indonesia selama satu tahun (biodata

⁸F. X. Rahyono, "Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta", *Disertasi Program Doktor*. (Depok: Program Doktor Universitas Indonesia, 2003), h. 7.

dan foto terlampir).

1. Prosedur

Uji persepsi dalam penelitian kecil ini melalui tiga tahapan yaitu:

- a) Penyusunan stimulus
- b) Uji persepsi, diperdengarkan kepada sepuluh informan yang merupakan penutur Bahasa Indonesia, pendidikan formal S2 di Program Magister Linguistik, Universitas Indonesia. Informan berdasarkan kualifikasi tersebut, diambil karena dinilai mampu memahami dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagai hasil dari aktivitas dan studi mereka di Program Magister Linguistik, Universitas Indonesia.
- c) Analisis rerata (penggantian dari analisis statistik, mengingat data serta penelitian ini hanya penelitian kecil)

Stimulus dalam penelitian ini dibuat berdasarkan dua hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti. Stimulus eksperimen berupa sintesis kontur tuturan kalimat perintah 3 "*Bersihkan buku itu!*" Modifikasi kontur dilakukan melalui bantuan komputer dengan program *praat* yang menghasilkan sintesis kontur. Jika digambarkan dari proses awal, maka menurut Rahyono (2003), prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

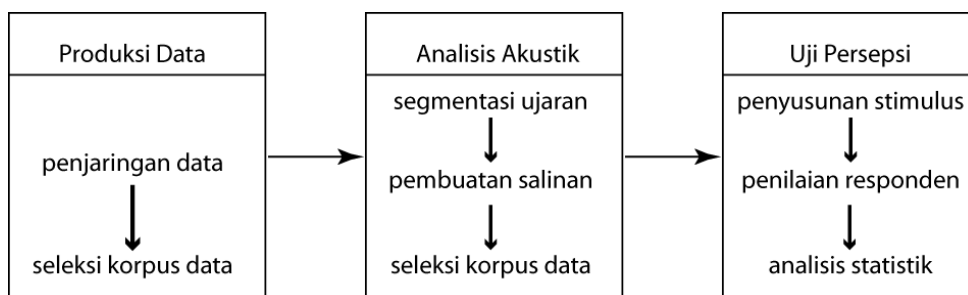


Diagram 1. Prosedur penelitian Uji Persepsi

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian intonasi bahasa Indonesia masih sedikit⁹ Lebih lanjut Halim mengatakan, bahwa intonasi hanya dibicarakan sangat singkat dan itupun kalau dibicarakan. Penelitian terdahulu banyak mempelajari tentang tekanan kata pada impresi auditoris yang dicatat dalam notasi ortografik. Oleh sebab itu, kerangka teori mengenai intonasi masih sangat terbatas. Dalam hal ini, Peneliti mengambil beberapa teori dari penelitian terdahulu melalui Halim sebagai berikut:¹⁰

a. William Marsden

Marsden (1812) dalam bukunya Halim memberikan definisi *prosodi* sebagai berikut:¹¹

“...bagian tata bahasa yang memperbincangkan tekanan, kualitas atau ukuran suku kata, serta susunannya yang tepat dalam membentuk komposisi metrik, atau syair karena diperbedakan dengan prosa...”

Penelitian ini merupakan telaah awal mengenai penempatan tekanan kata dalam bahasa Indonesia. Tekanan dalam bahasa Indonesia adalah masalah kuantitas atau panjang. Marsden menyimpulkan dua kaidah, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tekanan jatuh pada suku kedua terakhir kata dasar dengan perkecualian: (i) jika kata dasar itu *monosilabis*, dalam kasus penempatan kaidah tekanan, hal ini tidak perlu karena hanya ada satu suku kata. Hal tersebut berarti kata dasar itu diberi tekanan kalau memang kata

⁹Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, h. 17.

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

dasar itu mengandung sebuah tekanan; (ii), jika suku kedua terakhir kata dasar itu mengandung bunyi pepet, tekanan jatuh pada suku terakhir. *Kedua*, jika sebuah kata terdiri atas satu kata dasar atau lebih dan satu afiks atau lebih, tekanan bergeser dari suku kedua terakhir kata atau kata-kata dasar pokok ke suku kedua terakhir kata turunannya.

b. Tassilo Adam dan James P. Butler

Masih sama dengan Marsden, Adam dan Butler juga membatasi penelitiannya pada tekanan kata bahasa Indonesia. Mereka juga menambahkan, bahwa jika bahasa melayu ditulis huruf dengan huruf Arab, vokal bertekanan hilang, barulah kaidah-kaidah tekanan dapat dipakai. Selanjutnya mereka menambahkan apabila sufiks ditambahkan kepada sebuah kata dasar, tekanan tetap jatuh pada suku kedua terakhir gabungan itu.

c. Hans Kahler

Masih mengkaji tekanan kata. Hal penting yang perlu dicatat dari penelitian ini adalah kekuatan tekanan kata, yaitu ketinggian tinggi nada suku kata yang mendapat tekanan, adalah sebanding dengan faktor-faktor emosional tertentu. Kahler dalam Halim, menyatakan bahwa semakin bergairah dan gembira penutur itu semakin tinggi tingkat tinggi nada, serta penempatan tekanan kata diatur secara gramatikal.¹²

d. J. Verguin

Verguin masih mengkaji tekanan kata. Penelitiannya

¹²*Ibid.*, h. 20.

membuktikan bahwa secara umum, vokal pertama yang mendapat tekanan lebih panjang rentang waktunya, lebih kuat daya artikulasinya, lebih tinggi tingkat nadanya daripada vokal kedua kata-kata dasar yang diteliti. Hal yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah intensitas bukanlah ciri yang menentukan tekanan kata bahasa Indonesia.

e. Sutan Takdir Alisjahbana

Intonasi sudah dibicarakan oleh Alisjahbana. Beliau menghubungkan dengan tata bahasa Indonesia. Alisjahbana (1964: 23-30) dalam Halim mendefinisikan dua tipe tekanan, yaitu sebagai berikut: tekanan kata dan tekanan kalimat. Tekanan kata bahasa Indonesia jatuh pada suku kata terakhir sebuah kata, kecuali jika kata tersebut berakhir dengan sufiks pronominal, seperti: *ku* dan *nya*.

Secara teknis, Alisjahbana membagi tiga jenis tekanan kalimat:

- (1) tekanan dinamik atau lantang,
- (2) tekanan tinggi nada suara atau tinggi, dan
- (3) tekanan durasional atau tempo.

Pendirian Alisjahbana mengenai tekanan adalah bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia tidak didukung oleh pengkajian instrumental, seperti tinggi nada, intensitas, dan rentang waktu. Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa intensitas merupakan ciri tekanan yang kekhasannya paling kurang, yang menonjol adalah tinggi nada dan rentang waktu. Perlu dicatat pula bahwa intensitas, tinggi nada, dan rentang waktu tidak menyatakan makna emosional.¹³ Yang menandai ciri-ciri gramatikal bukanlah ciri intensitas tekanan, tetapi penempatan tekanan dalam sebuah kalimat

¹³*Ibid.*, h. 23-30.

dan ciri-ciri intonasi seperti perpindahan tinggi nada, jeda, dan sebagainya. Alisjahbana mengemukakan kesepadanan satu lawan satu antara *lagu kalimat* dan *bentuk kalimat* jika berbicara tentang:

- (1) lagu dasar kalimat berita (*deklaratif*)
- (2) lagu dasar kalimat tanya (*interogatif*)
- (3) lagu dasar kalimat perintah (*imperatif*)

Sehubungan dengan penelitian kecil ini, Alisjahbana mengemukakan lagu dasar kalimat perintah. Beliau menjelaskan bahwa lagu dasar terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama memiliki tinggi nada naik, sedangkan yang kedua memiliki tinggi nada turun. Lagu dasar kalimat perintah memiliki sebuah jeda, yang berupa garis vertikal tunggal. Transkripsi pola-pola intonasi tersebut adalah 233n/231t# dijumpai dalam kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif.

f. Armijn Pane

Tekanan dan intonasi dapat dilihat dan dimulai dari bahasa lisan.¹⁴ Pane memulai penelitiannya dari bunyi, tekanan, baru ke morfologi dan sintaksis. Adapun pendekatan yang dilakukannya melalui pendekatan psikologis dan sosiologis. Beliau berpendapat bahwa pendekatan psikologis dilakukan karena rasa bahasa harus diperhitungkan, sedangkan pendekatan sosiologis dilakukan karena bahasa berfungsi sebagai sarana dasar untuk interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya, Pane berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia hanya terdapat sebuah tekanan, yang ciri penentunya adalah rentang waktu, serta menyimpulkan bahwa tekanan bahasa Indonesia itu bersifat

¹⁴*Ibid.*, h. 27.

sementara atau duratif. Akan tetapi, pendapatnya bertentangan dengan hasil penemuannya sendiri (Halim 1984: 28).¹⁵

g. A. A. Fokker

Fokker dalam Halim berpendapat bahwa “intonasi merupakan kriteria tunggal yang memberikan keputusan akhir tentang apakah sebuah unit linguistik bahasa Indonesia yang kita bicarakan ini merupakan sebuah kalimat atau bukan”. Hasil perumusannya adalah bahwa sebuah kalimat merupakan ekspresi linguistik yang bermakna, yang batas akhirnya ditandai oleh penurunan suara atau tinggi nada.¹⁶

Lebih lanjut Fokker menambahkan bahwa komponen pokok suatu intonasi adalah tamber, tinggi nada, rentang waktu, rima dan jeda.

h. F.X. Rahyono

Rahyono melakukan uji persepsi dalam penelitian intonasi ragam bahasa Jawa Keraton Yogyakarta. Dalam penelitiannya, ia menemukan identitas modus dan kontras pola intonasi modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Lebih lanjut, Rahyono menjelaskan bahwa setiap modus memiliki pola intonasi dasar dan varian serta secara keseluruhan kontras antara kontur modus deklaratif dan imperatif ditandai oleh landaian garis dasar nada. Hasil temuannya dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

1. Modus deklaratif didominasi oleh deklinasi. Dalam modus ini,

¹⁵*Ibid.*, h. 28.

¹⁶*Ibid.*, h. 31.

¹⁷F. X. Rahyono, “Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta”, h. 4.

rentang nada pada alir nada akhir relatif lebih rendah daripada rentang nada pada alir nada subjek.

- a) Modus imperatif didominasi oleh garis dasar nada yang mendekati datar atau inklinasi. Dalam modus imperatif, rentang nada pada alir nada subjek dan alir nada final relatif seimbang. Alir nada akhir kontur modus imperatif dan deklaratif berkemungkinan saling menggantikan.
- b) Kontur pada modus interogatif secara keseluruhan tidak ditentukan oleh landaian garis dasar nada. Penanda modus didominasi oleh pola alir nada final dan oleh keseimbangan rentang nada pada semua alir nada di sepanjang kontur.

Melalui penelitiannya, Rahyono juga menemukan aspek-aspek lain yang berkenaan dengan teknik dan metodologi penelitian selain produksi, analisis akustik dan persepsi. Adapun teknik dan metodologi penelitian tersebut ialah: ciri individual, klasifikasi teks, manajemen data, serta aspek sosiokultural penutur.¹⁸

3. Tinjauan Teoritis

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, penulis mengacu pada penelitian Halim sesuai dengan karakterisasi yang beliau kemukakan dan mengacu pada penelitian Rahyono. Apabila pola intonasi pada analisis tidak sama, maka hipotesis yang dikemukakan peneliti benar (bahwa penutur bahasa Jepang bila berbahasa Indonesia dengan kalimat perintah tidak sesuai dengan pola intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan Halim. Contoh:

- (1) a. Bagaimana kalau saya kembalikan saja buku ini?

¹⁸*Ibid.*, h. 180.

2- 32t/221t #

b. Jangan sekarang!

2- 31t #

c. Masih perlu?

2- t31t #

d. Ya, besok boleh!

231#2-33n/2-31t#

Bila kita lihat contoh (1b), pola intonasinya adalah 2-31t dengan kalimat perintah *jangan sekarang!*, kita akan melihat perbandingannya pada kalimat perintah *bersihkan buku itu!*, bila polanya berbeda, maka kalimat perintah bahasa Indonesia yang dituturkan oleh orang Jepang tidak sama dengan pola intonasi bahasa Indonesia.

Karakterisasi intonasi bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Halim dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola intonasi, yaitu terdiri atas sebuah kelompok jeda atau lebih.
2. Kelompok jeda, yaitu terdiri atas kontur pokok (benar-benar sebuah) dan gabungan prakontur dengan kontur pokok.
3. Kontur hanya ada dalam satu setiap kontur; kontur itu sendiri merupakan kesatuan konfigurasi yang terdiri atas pola tinggi nada, gerak tinggi nada dan suatu tekanan.

Sebuah kontur terdiri atas *prakontur* dan *kontur primer* dapat dilihat dari bentuk asalnya. Perbedaan *prakontur* dan *kontur primer* dapat dilihat melalui dua cara yaitu:

- a) Sebuah kontur harus berisi sebuah kontur primer (kecuali kontur

yang disimbolkan dengan 211t), tetapi belum tentu berisi sebuah *prakontur*. *Prakontur* harus mendahului *kontur primer*.

- b) Hanya *kontur primer* yang mengandung sebuah tekanan.

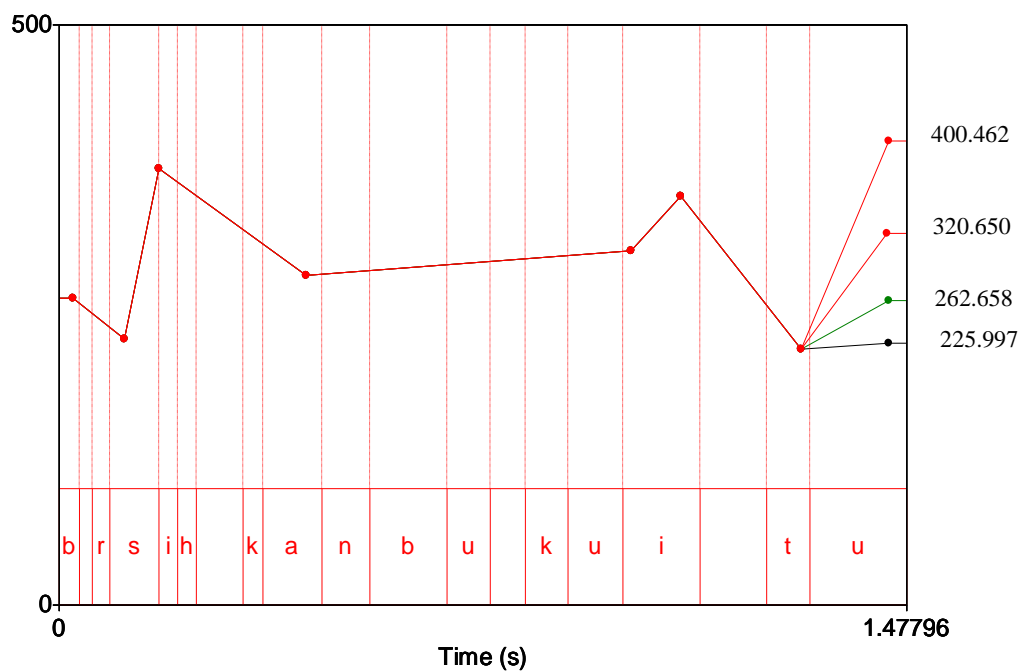
Rahyono menambahkan bahwa variasi atau perubahan nada di sepanjang tuturan membentuk kontur nada. Kontur nada merupakan gambaran intonasi. Pola-pola intonasi ditemukan melalui pola-pola kontur nada itu. Sebagai catatan, fonem intonasi berupa tingkat tinggi nada, tekanan dan jeda belum diacu pada penelitian kecil ini, karena data hanya berasal dari satu penutur asli bahasa Jepang yang berbahasa Indonesia.¹⁹

4. Hipotesis dan Penyusunan Stimulus.

Urutan membuat data yaitu setelah melakukan proses data; merekam, peneliti juga melakukan analisis akustik yang meliputi proses *editing*, segmentasi dan *close copy stylization*. Dari hasil penelitian akustik di dapat hasil bahwa nada awal lebih tinggi dari nada final. Pembuktiannya dapat melalui hipotesis berikut:

4. **Hipotesis 1:** Intonasi kalimat bermodus perintah menurun (lihat garis dasar nada)

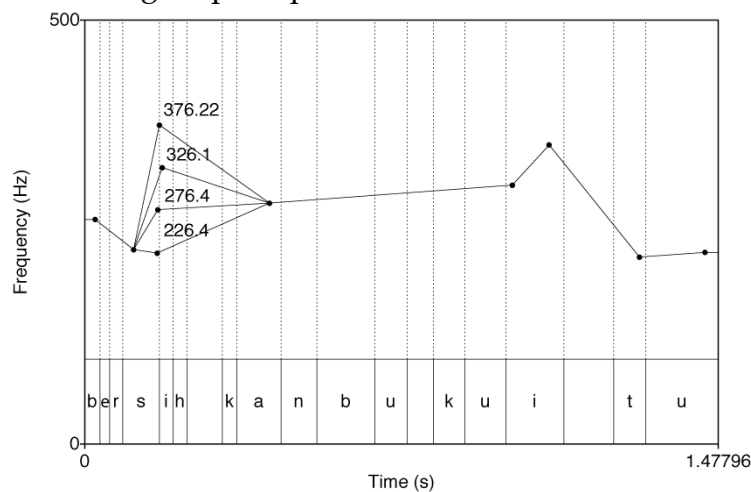
¹⁹*Ibid.*, h. 18.



Garis dasar nada menurun (deklinasi), artinya nada awal lebih tinggi dari nada akhir: Artinya, alir nada final harus menurun. Peneliti menaikkan nada akhir untuk melakukan uji persepsi. Stimulus nol (kode 1.3.00) dengan kontur naik, mendatar, turun merupakan tampilan asli yang menjadi dasar pembentukan stimulus 1, 2 dan 3. Titik pusat yang akan dimodifikasi pada hipotesis pertama ini adalah garis alir nada final. Titik ini menunjukkan posisi awal 225, 997 Hz. Stimulus pertama dimodifikasi dengan menaikkan titik final menjadi 262, 658. Maka rentang kenaikannya adalah 36, 661 Hz. Dengan dinaikkan titik final ini, peneliti ingin melihat apakah modus kalimat ini masih berterima sebagai kalimat perintah atau tidak menurut persepsi responden (Kode 1.3.01).

Stimulus kedua (kode 1.3.02) dengan kontur naik mendatar, cenderung naik dimodifikasi pada titik final 262, 658 Hz dengan menaikkan secara signifikan titik final menjadi 320,65 Hz. Maka rentang kenaikannya adalah 58, 017 Hz. Peneliti menaikkan lebih tinggi garis nada akhirnya, karena ingin melihat lebih lanjut apakah perbedaan yang cukup besar ini masih berterima sebagai kalimat perintah menurut responden. Begitu pula stimulus yang ketiga (kode 1.3.03) dengan kontur naik mendatar, lalu naik lagi dimodifikasi pada titik final 320,65 Hz dengan menaikkan secara signifikan titik final menjadi 400, 462 Hz. Rentang kenaikan dibuat paling tinggi yaitu 79, 812 Hz untuk benar-benar membedakan modus kalimat ini dari kalimat perintah (tampilan aslinya). Gambar diatas adalah tampilan kontur modus kalimat perintah yang merupakan gabungan tiga stimulus hipotesis pertama, sekaligus modifikasi kenaikan titik final secara berurutan.

5. Hipotesis 2: kalimat perintah bahasa Indonesia memiliki pola kontur meningkat pada predikat.



Gambar 2. Hipotesis 2, Stimulus 1, 2, 3

Yang ditampilkan pada gambar diatas merupakan tampilan kontur modus kalimat perintah yang sekaligus gabungan tiga stimulus yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

Stimulus nol (2.3.00) dengan kontur naik, mendatar, turun merupakan tampilan asli yang akan menjadi titik tolak modifikasi stimulus 1, 2 dan 3 pada hipotesis kedua ini. Titik pusat yang akan dimodifikasi ini adalah ultima silabe dari predikat. Titik pusat ini menunjukkan 376, 22 Hz pada posisi awal. Kemudian, stimulus pertama (kode 2.3.01) dimodifikasi dengan menurunkan titik yang sama menjadi 326, 1 Hz. Maka rentang penurunannya adalah 50, 12 Hz. Modifikasi ini dibuat untuk menguji persepsi responden apakah modus ini masih dalam kalimat perintah atau tidak. Stimulus kedua (kode 2.3.02) dimodifikasi kembali dengan menurunkan frekuensi menjadi 276, 4 Hz, kalau kita lihat secara cermat, maka rentang penurunannya adalah 49, 7 Hz, tidak berbeda jauh dengan stimulus pertama. Untuk stimulus ketiga (kode 2.3.03) dengan kontur turun, mendatar dan turun lagi, dimodifikasi dengan menurunkan titik pusat menjadi 226, 4 Hz, sehingga rentang penurunannya juga berkisar 50 Hz. Untuk hipotesis kedua ini, peneliti membuat penurunan frekuensi cenderung sama, karena ingin mengetahui modus kalimat yang dihasilkan dengan hanya menurunkan predikatnya apakah masih memiliki hubungan dengan kalimat perintah atau tidak.

D.Hasil Uji Persepsi

Data disajikan kepada responden secara acak, dan masing-masing stimulus diperdengarkan sebanyak dua kali agar responden bisa mengoreksi kembali hasil pendengaran mereka. Peneliti membuat enam stimulus, dengan memasukkan data asli. Urutan

yang sebenarnya dan hasil acaknya adalah sebagai berikut:

Urutan sebenarnya	Data acak
1.3.00 (data asli hipotesis pertama)	1.3.02
1.3.01	1.3.01
1.3.02	1.3.03
1.3.03	1.3.00
2.3.00 (data asli hipotesis kedua)	2.3.01
2.3.01	2.3.02
2.3.02	2.3.00
2.3.03	2.3.03

Menurut Rahyono (2003: 75), cara menghitung uji persepsi ialah melalui **skor**. Skor merupakan total nilai yang diperoleh oleh stimulus yang bersangkutan. Total nilai diperoleh dari hasil penjumlahan dari setiap perkalian jumlah respon dan nilai yang diberikan.

Hipotesis Pertama.

Stimulus pertama adalah kalimat bermodus perintah '*Bersihkan buku itu!*' dengan menaikkan garis nada final. Hasil uji persepsi yang diberikan oleh 10 orang responden uji persepsi adalah sebagai berikut:

Tabel Skor dan Nilai Uji Persepsi Kalimat Imperatif Hipotesis Pertama dengan kalimat "*Bersihkan buku itu!*"

Stimulus	Deklara tif	Interogatif	Imperati f	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Buruk	Sangat Buruk	Skor
1.3.00	4 orang	1 orang	5 orang	5	5				
1.3.01	2 orang	-	8 orang	3	6	1			
1.3.02	-	10 orang	-	3	7				
1.3.03	3 orang	7 orang	-	2	8				

Jadi, yang memilih data asli (modus kalimat imperatif) untuk kode 1.3.00 adalah 5 orang, dan yang memilih sebagai kalimat pernyataan 4 orang, kalimat pertanyaan dipilih oleh satu orang responden. Keraguan responden terhadap modus kalimat perintah adalah wajar, karena responden ragu terhadap data asli, hal ini disebabkan ujaran ini bukan dituturkan oleh penutur asli bahasa Indonesia, melainkan penutur bahasa Jepang, sedangkan stimulus 1.3.02 dianggap oleh responden adalah kalimat pertanyaan dikarenakan kenaikan yang cukup signifikan pada akhir nada final. Sementara itu, kode 1.3.03 dipilih responden sebagai kalimat interogatif (7 orang) dan kalimat pernyataan (3 orang).

Hipotesis Kedua.

Hipotesis kedua masih dalam kalimat perintah '*Bersihkan buku itu!*' dengan menurunkan titik pusat predikatnya. Hasil uji persepsi yang diberikan oleh 10 orang responden uji persepsi adalah sebagai berikut.

Tabel Skor dan Nilai Uji Persepsi Kalimat Imperatif Hipotesis kedua dengan kalimat "*Bersihkan buku itu!*"

Stimulus	Deklaratif	Interogatif	Imperatif	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Buruk	Sangat Buruk	Skor
2.3.00	3	-	7 orang	3	3	1			
2.3.01	6	4	-	4	6				
2.3.02	8	1	1	3	5	2			
2.3.03	7	3	-	4	6				

Pada hipotesis kedua, tujuh responden memilih data asli kode 2.3.00 sebagai kalimat perintah bahasa Indonesia sebanyak 7 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan frekuensi pada predikat menyebabkan perubahan bunyi yang signifikan. Perubahan frekuensi setiap stimulus berkisar 50 Hz. Sehingga, responden dapat memilih dengan tepat kalimat asli bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang, artinya walaupun kalimat ini diujarkan oleh bukan penutur asli bahasa Indonesia, perubahan predikat tetap memegang peranan yang penting dalam menentukan keberterimaan kalimat tersebut. Hal ini terbukti dengan stimulus pertama; kode stimulus 2.3.01 dan stimulus ketiga; kode stimulus 2.3.03 yang tidak memilih kalimat modus kalimat perintah (karena perubahan frekuensi pada predikat sangat menentukan hasil perubahan bunyi).

E. Simpulan

Karakteristik modus kalimat perintah bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang adalah kecenderungan deklinasi pada garis nada final dan naik (mengalami inklinasi) pada predikat. Dari hasil uji persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deklinasi pada posisi akhir dan inklinasi pada posisi ultima menunjukkan signifikansi untuk menentukan modus kalimat perintah Bahasa Indonesia oleh penutur Bahasa Jepang berterima atau tidak di

persepsi responden penutur bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amran Halim. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- F. X. Rahyono. "Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta". *Disertasi*. Depok: Program Doktor Universitas Indonesia, 2003
- Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Lass, Roger. *Fonologi*. Terj. Warsono dkk. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Lehiste, Ilse. *Suprasegmentals*. United States of America: The Colonial Press Inc., 1970.
- Yoshida Yasuo. *Bahasa Jepang Modern*. Terj. I Ketut Surajaya. Jakarta: Erlangga, 1973.

